

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Dewasa Awal

Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Menurut Hurlock (1990), dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, dimana saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan produktif. Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini mengalami degradasi sedikit demi sedikit mengikuti bertambahnya umur. Pada masa dewasa awal motivasi untuk meraih sesuatu yang sangat besar didukung oleh kekuatan fisik yang prima, sehingga ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah. Ciri-ciri fisik dewasa awal, yaitu: a) Efisiensi fisik mencapai puncaknya, terutama pada usia 23-27 tahun, b) Kemampuan reproduktif mereka berada di tingkat yang paling tinggi, pada perempuan menjadi masa kesuburan yang baik, c) Kekuatan tenaga dan motorik mencapai masa puncak, d) Kesehatan fisik berada pada keadaan baik.

B. Obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

1. Definisi Obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

Kosmetik merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk menyebut produk perawatan tubuh, istilah kosmetik menurut Tranggono (1996) berasal dari bahasa Yunani yaitu *kosmetikos* yang berarti keahlian dalam menghias. Menurut Tranggono (1996) menjelaskan bahwa kosmetik adalah suatu campuran bahan-bahan baik secara kimia maupun tradisional yang tidak termasuk obat dan berguna untuk menambah kecantikan seseorang.

Menurut Benton (dalam Khristanti, 2001) kosmetik adalah substansi yang digunakan untuk menambah kecantikan dan secara umum dapat menimbulkan daya tarik. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 140 Tahun 1991, kosmetik merupakan paduan bahan yang siap untuk digunakan pada bagian luar tubuh (kulit, rambut, kuku, bibir, dan organ kelamin bagian luar) gigi serta rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi agar tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan, tapi tidak termasuk untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. (Tranggono, 1996).

Kosmetika adalah bahan-bahan yang digunakan untuk memberikan dampak kecantikan dan kesehatan bagi tubuh. Kosmetika dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Pada abad ke-19, pemakaian kosmetika mulai mendapat perhatian, yaitu selain untuk kecantikan juga untuk kesehatan (Tranggono, 2007).

Defenisi kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 220/MenKes/Per/X/1976 tanggal 6 september 1976 yang menyatakan bahwa kosmetika adalah bahan atau campuran untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan pada tubuh, dimasukkan ke dalam tubuh, dipergunakan pada tubuh atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah wajah, dan tidak termasuk golongan obat (Wasitaatmadja, 1997).

Kosmetika merupakan suatu bahan yang dapat digunakan untuk mempercantik atau merawat diri. Secara definitif kosmetika diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari kandungan bahan dan manfaat yang dihasilkan oleh pemakaian bahan tersebut terhadap penampilan dan kecantikan seseorang (Rachmi Primadiati, 2001).

Menurut Sarwono (1989) obsesi adalah adanya pikiran atau perasaan yang sangat kuat tentang suatu hal. Pendapat yang sama diutarakan oleh Dali Gulo (1989) obsesi adalah suatu ide atau pandangan yang sama sekali tidak mendasar dan secara terus menerus memasuki pemikiran seseorang. Sedangkan dalam PPDGJ - III (Maslim, 2003) di sebutkan tingkah laku obsesi dapat berupa gagasan, bayangan dan suatu pikiran yang sifatnya mengganggu.

Obsesi adalah pikiran - pikiran, bayangan - bayangan atau dorongan - dorongan dan kebanyakan tidak masuk akal yang dicoba ditolak atau dieliminasi oleh individu. karena obsesi dapat menghabiskan waktu dan mengganggu rutinitas normal

seseorang, fungsi pekerjaan, aktivitas sosial yang biasanya, atau hubungan dengan teman atau anggota keluarga.(Durand & Barlow, 2005)

Obsesi Kompulsif adalah gangguan kejiwaan yang ditandai dengan tindakan yang dilakukan berulang-ulang, dengan tujuan untuk mengurangi rasa cemas dan ketidaknyamanan sang penderita (Ulvarose, 2010). Gangguan Obsesif-kompulsif (*Obsessive-Compulsive Disorder*, OCD) adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan gangguan kecemasan dimana dalam kehidupan individu didominasi oleh repetatif pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya ([www. psychologymania. com](http://www.psychologymania.com)).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa obsesi kompulsif penggunaan kosmetik adalah suatu ide, keyakinan atau pandangan yang berlebihan dalam penggunaan kosmetik pada individu tersebut, dimana definisi kosmetik sendiri adalah suatu campuran dari bahan – bahan kimia maupun tradisional, yang digunakan untuk merawat seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan tujuan untuk mempercantik dan menambah daya tarik fisik.

2. Faktor – faktor yang Melatar Belakangi Obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

Sesuatu yang melatar belakangi timbulnya perilaku obsesi awalnya timbul dari pemikirannya sendiri dimana Obsesi sebagai suatu pikiran atau keyakinan yang berlebihan terhadap sesuatu hal, terjadi pada diri seseorang oleh beberapa faktor. Kartini Kartono (1981) menyebutkan ada dua hal yang menyebabkan timbulnya obsesi, yaitu 1) menurut Frued ialah: penekanan pengalaman-pengalaman seksual di masa lampau, ada pengalaman godaan seksual yang diikuti oleh agresi seksual, 2) timbul konflik diantara kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang di dorong satu nafsu keinginan, melawan ketakutan hebat untuk melakukannya atau takut akan konsekuensi akibat dari perbuatan tadi, dan juga ada konflik kronis diantara elemen-elemen yang tertekan tersebut. Penyebab Obsesi Kompulsif adalah :

1. *Genetik* / (Keturunan). Mereka yang mempunyai anggota keluarga yang mempunyai sejarah penyakit ini kemungkinan beresiko mengalami OCD (*Obsesif Compulsive Disorder*).
2. *Organik*. Masalah organik seperti terjadi masalah *neurologi* dibagian - bagian tertentu otak juga merupakan satu faktor bagi OCD. Kelainan saraf seperti yang disebabkan oleh meningitis dan ensefalitis juga adalah salah satu penyebab OCD.
3. *Kepribadian*. Mereka yang mempunyai kepribadian obsesif lebih cenderung mendapat gangguan OCD. Ciri-ciri mereka yang memiliki kepribadian ini ialah seperti keterlaluannya mementingkan aspek kebersihan, seseorang yang terlalu patuh pada peraturan, cerewet, sulit bekerja sama dan tidak mudah mengalah.

4. Pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu/lampau juga mudah mencorakkan cara seseorang menangani masalah di antaranya dengan menunjukkan gejala OCD.
5. Gangguan obsesif-kompulsif erat kaitan dengan depresi atau riwayat kecemasan sebelumnya.
6. Konflik - Mereka yang mengalami gangguan ini biasanya menghadapi konflik jiwa yang berasal dari masalah hidup. Contohnya hubungan antara suami-istri, di tempat kerja, keyakinan diri. (www.psychologymania.com)

Latar belakang penggunaan kosmetik adanya rasa ketidak puasan dengan bentuk tubuh yang dimiliki para wanita saat ini, sehingga wanita tersebut ingin menggunakan kosmetik untuk memperindah penampilan fisik agar lebih menarik daripada sebelumnya. Dengan menggunakan kosmetik, baik kosmetik riasan atau kosmetik perawatan kulit, seseorang akan tampak lebih indah, menarik, cantik dan hingga timbul rasa percaya diri yang lebih besar, dan untuk mendapatkan hasil yang baik, sebaiknya penggunaan kosmetik tubuh ini dipilih sesuai dengan keadaan jenis kulit dan kondisi iklim tempat tinggal agar tidak menimbulkan iritasi atau alergi- alergi yang dapat mengurangi bahkan memperburuk penampilan (www.isjd.pdii.lipi.go.id)

Prof. Miho Saitoh dari Universitas Waseda Jepang (tahun tidak disebutkan) melakukan penelitian yang menggunakan responden mahasiswi Universitas Indonesia menunjukkan kebanyakan responden ingin memiliki kulit yang lebih putih. Ada beberapa alasan mengapa perempuan Asia dan khususnya Indonesia ingin

mempunyai kulit putih yang nantinya akan menggunakan kosmetik untuk mewujudkannya. Anggapan kulit putih lebih baik dari kulit yang gelap, dan anggapan kulit yang cantik adalah kulit yang putih. Hal ini semakin dipertegas dengan digunakannya para model dalam iklan-iklan kecantikan dimana model tersebut umumnya adalah perempuan yang berkulit putih. Kulit putih telah menjadi citra kecantikan yang disebar oleh industri kosmetik (Nandityasari, 2009).

Menurut Indarti (2002), mengutip Shannon (1997) hasil test yang dilakukan di amerika menggambarkan bahwa 88% perempuan yang berusia 18 tahun ke atas berusaha mempercantik diri dengan menggunakan kosmetik. Mereka merasa bahwa kosmetik tersebut membuat mereka lebih cantik dan percaya diri (Purnamawati, 2009).

Berdasarkan beberapa ahli di atas mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi obsesi kompulsif penggunaan kosmetik ini antara lain. untuk dapat tampil lebih cantik dari sebelumnya, menambah rasa percaya diri, agar tidak kalah cantik terhadap teman yang lainnya, mengikuti trend mode untuk menarik perhatian orang lain, untuk meningkatkan harga dirinya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan wanita bahwa dengan penampilan yang cantik dan menarik akan memudahkan wanita tersebut untuk dapat di terima dalam lingkungan pergaulan, oleh karena itu obsesi kompulsif penggunaan kosmetik ini dapat membuat wanita tersebut mencari dan mngenakan berbagai kosmetik yang menurutnya cocok pada tubuhnya dan dapat membuat dirinya lebih cantik dari sebelumnya.

3. Karakteristik obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

Seseorang dapat dikatakan mengidap obsesi, biasanya mereka perlu memenuhi kriteria sebagai berikut : a) Orang itu obsesional dari aspek pemikiran, bayangan atau cara yang bertubi-tubi (*ruminatio*n), contohnya dia merasa tangannya kotor walaupun sebenarnya tidak. b) Individu tersebut berada dalam keadaan resah, cemas, tertekan dan merasa tidak nyaman dengan keadaan sekarang. c) Sadar dan apa yang berlaku sebenarnya bukan sesuatu yang sengaja dibuat-buat tetapi datang dari luar pada dirinya. d) Individu tersebut tahu bahwa pemikiran atau bayangan yang hadir dalam dirinya itu adalah kacau, tidak logis dan tidak sepatutnya terjadi. e) Melawan dan menahan pemikiran yang datang dan menyebabkan dirinya menjadi resah (DSM-IV-TR)

Gangguan obsesif-kompulsif erat kaitan dengan depresi, atau riwayat kecemasan sebelumnya. Beberapa gejala penderita obsesif-kompulsif seringkali juga menunjukkan gejala yang mirip dengan depresi. Gejala utama obsesi-kompulsif harus memenuhi kriteria:

1. Perilaku dan pikiran yang muncul tersebut disadari sepenuhnya oleh individu atau didasarkan pada impuls dalam dirinya sendiri. Individu juga menyadari bahwa perilakunya itu tidak rasional, namun tetap dilakukan untuk mengurangi kecemasan.
2. Beberapa perilaku yang muncul disadari oleh oleh individu dan berusaha melawan kebiasaan dan pikiran-pikiran rasa cemas tersebut sekuat tenaga, namun tidak berhasil.

3. Pikiran dan tindakan tersebut tidak memberikan perasaan lega, rasa puas atau kesenangan, melainkan disebabkan oleh rasa khawatir secara berlebihan dan mengurangi stres yang dirasakannya.
4. Obsesi (pikiran) dan kompulsi (perilaku) sifatnya berulang-ulang secara terus-menerus dalam beberapa kali setiap harinya. (www.psychologymania.com)

Wanita dewasa awal selalu identik dengan penampilan berbusana dan kosmetiknya agar selalu tampil cantik, keinginan wanita untuk tampil cantik atau setidaknya terlihat cantik itu berdasarkan tuntutan dari lingkungan sekitar dan untuk memperoleh kecantikan tersebut wanita tidak terlepas dengan yang namanya menggunakan kosmetik, karena kosmetik mampu merubah wanita untuk tampil cantik dan menutupi kekurangan pada tubuhnya sehingga setiap wanita yang ingin tampil cantik memiliki kecenderungan untuk membeli kosmetik (www.AnneAhira.com).

Berdasarkan hasil penelitian YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) memaparkan bahwa hasil instan memang menjadi keinginan masyarakat dalam membeli kosmetik. Seperti misalnya dalam membeli cream pemutih yang banyak dijangkit dalam operasi kosmetik ilegal. Masyarakat tidak sadar kalau tidak ada kosmetik (aman) yang hasilnya instan. Kosmetik pemutih sebenarnya hanya mempunyai daya bersih yang lebih kuat. (YLKI, 2006)

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wanita yang terobsesi kompulsif menggunakan kosmetik memiliki karakteristik seperti seorang wanita merasa memiliki kekurangan pada dirinya dan wanita tersebut berusaha agar bisa lebih baik daripada sebelumnya, dan apabila wanita tersebut tidak merasa puas

atas hasil yang diperoleh, maka wanita itu akan terus menerus berusaha memakai kosmetik untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya, meskipun wanita tersebut mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu tidak sewajarnya pada umumnya.

4. Indikasi Obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

Penampilan merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi seorang wanita. Bagi wanita, penampilan adalah hal yang tidak bisa untuk dilupakan karena menurut mereka penampilan dapat menambah kepercayaan diri. Setiap wanita pasti akan rela melakukan hal apapun demi penampilannya terlihat sempurna apalagi tentang make up yang dipakainya. Di Korea terdapat seorang gadis berusia 20 tahun yang tidak pernah mencuci *make up* yang dipakainya selama 2 tahun. Kebiasaan yang dilakukan gadis ini sendiri bermula ketika dia jatuh cinta dengan make up pada usianya yang masih 14 tahun. Dari awal itulah setiap harinya, kecintaan terhadap make up semakin membuatnya berfikir berlebihan. Walaupun sebenarnya gadis itu sudah cantik tanpa menggunakan make up, namun dia merasa kurang puas apabila belum menggunakan make up. Selain itu juga dia mempunyai sebuah keinginan akan melakukan operasi plastik di 10 tempat yang berbeda. (www.ngikutonline.blogspot.com)

Perempuan cenderung belanja banyak pada masa sulit hanya untuk membuat perasaan lebih baik daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sebuah perusahaan kosmetik di Inggris, rata-rata di dalam tas kosmetik perempuan berisi produk-produk kecantikan yang bernilai sekitar 57 poundsterling (sekitar Rp.

946.371 dengan nilai kurs 1£ = Rp. 16.603). Setiap bulannya perempuan di Inggris menghabiskan sekitar 1.1 milyar poundsterling untuk pembelian produk-produk kecantikan. Hasil survey terhadap 1.000 orang perempuan menyebutkan bahwa di dalam tas kosmetik perempuan berusia antara 16-24 tersimpan peralatan kosmetik senilai 69 poundsterling (sekitar Rp. 1.145.607). Sementara perempuan berusia 25-34 tahun rata-rata menghabiskan uang sekitar 71 poundsterling (sekitar Rp. 1.178.813) untuk keperluan make upnya. Sebaliknya, perempuan berusia 55 tahun ke atas cenderung mengalami penurunan dalam pembelian alat make up. Mereka hanya mengeluarkan uang kurang dari 35 poundsterling (sekitar Rp. 581.105) untuk membeli produk-produk kecantikan. (www.FeMaleradio.com)

Menurut Cary Cooper, seorang profesor psikologi di Lancaster University, tujuan perempuan menghabiskan banyak uang membeli keperluan kosmetik adalah untuk menceriakan hati mereka di tengah-tengah situasi ekonomi yang tidak menentu ini. Selama resesi, banyak orang yang merasa tertekan karena kesulitan finansial dan cemas memikirkan pekerjaan mereka ataupun pekerjaan pasangannya. Banyak orang yang membeli barang-barang mewah pada masa ini hanya untuk membuat perasaan mereka menjadi lebih baik.

Sebuah survei yang dilakukan oleh tim peneliti *The Renfrew Center* terhadap wanita di Amerika Serikat, menyatakan bahwa hampir setengah dari wanita yang menjadi objek penelitian tidak suka dengan wajah polos mereka. Sebanyak 1.292 wanita yang turut memberikan jawabannya pada survei tersebut, 44 persen

mengatakan merasa sangat buruk ketika harus berpenampilan tanpa kosmetik. Sementara itu, 16 persen dari mereka mengakui merasa tidak menarik saat tampil natural, dan bahkan 14 persen lainnya mengatakan mereka merasa seperti sedang telanjang jika tidak menggunakan kosmetik. Pada survei lain tentang kasus ketergantungan pada kosmetik, 48 persen mengatakan mereka harus menggunakan pulasan kosmetik saat keluar rumah. Sebanyak 32 persen lainnya mengaku bahwa kosmetik dapat menambah kepercayaan diri mereka saat harus bertemu dengan orang lain. Dan, 44 persen sisanya sengaja menggunakan kosmetik untuk menyembunyikan kekurangan pada wajah. Hasil survei ini bisa saja menjadi indikasi bahwa semakin banyak wanita yang menderita kecanduan terhadap kosmetik untuk alasan tidak mau terlihat jelek di depan umum. ([www. life.viva.co.id](http://www.life.viva.co.id))

Kelebihan dan jaminan yang ditawarkan oleh produk kosmetik tubuh ini menarik perhatian para dewasa awal khususnya pada kaum wanita, yang kemudian membuat wanita merasa yakin bahwa kosmetik tubuh dapat membantunya memperbaiki dan menutupi kekurangan-kekurangan pada kondisi fisik. Dengan bantuan dari kosmetik tubuh, minat pribadi wanita dewasa awal pada penampilan menjadi sedemikian kuat sehingga seringkali menjadi suatu obsesi untuk menggunakan kosmetik tubuh demi mendapatkan penampilan fisik menjadi lebih baik membuat wanita tidak dapat merubah penampilan fisik menjadi lebih baik. Membuat wanita tidak segan-segan untuk mencoba kosmetik, bahkan bisa menjadi suatu obsesi untuk menggunakannya (www.psiologizone.com)

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa indikasi wanita yang terobsesi dengan kosmetik antara lain a) memiliki keyakinan berlebihan terhadap kosmetik, b) memiliki kecenderungan berganti-ganti memakai kosmetik, c) merasa tidak tenang bila tidak menggunakan kosmetik, d) memiliki keinginan untuk selalu tampil cantik dan menarik.

C. Body Dysmorphic Disorder

1. Definisi *Body Dysmorphic Disorder*

Body Dysmorphic Disorder (BDD) awalnya dikategorikan sebagai *dysmorphophobia*. Istilah tersebut untuk pertama kalinya dimunculkan oleh seorang doctor Italia yang bernama Morselli pada tahun 1886. Kemudian namanya di resmikan oleh *American Psychiatric Classification* menjadi *body dysmorphic disorder* (BDD). Sebenarnya, sejak Freud praktek sudah disinyalir mengenai gejala ini yang oleh Freud sendiri dinamakan sebagai “*wolf man*”. Karena gejala *body dysmorphic disorder* (BDD) tersebut terjadi pada seorang pria bernama Sergei Pankejeff yang mempunyai masalah dengan kecemasan terhadap bentuk hidungnya. (*Body Dysmorphic Disorder*: Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman)

Istilah *Body Dysmorphic Disorder* (BDD), secara formal juga tercantum dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (4th Ed), untuk menerangkan kondisi seseorang yang terus menerus memikirkan kekurangan fisik minor atau bahkan *imagine defect*. Akibatnya, individu itu tidak hanya merasa

tertekan, bahkan kondisi tersebut melemahkan taraf berfungsinya individu dalam kehidupan sosial, pekerjaan atau bidang kehidupan lainnya (misalnya, kehidupan keluarga dan perkawinan). (www.falahluqmanulhakiem.wordpress.com)

Sindrom penyakit ini dapat mengakibatkan seseorang tidak hanya merasa tertekan, tapi juga akan menurunkan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya. Penderita sangat terganggu dengan penampilan fisiknya karena mereka merasa memiliki kekurangan yang fatal atau menganggap diri aneh dan buruk rupa padahal mungkin saja orang lain tidak menilai demikian. Penderita biasanya memandang dan menilai dirinya secara negatif. Karena merasa kurang menarik biasanya mereka sering merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah komunitasnya sehingga berdampak pada sulitnya membina hubungan dengan orang lain. (<http://www.herdianto.web.id/2008/11/body-dysmorphic-disorder.html>)

Menurut Watkins (2006), *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) adalah keasyikan dengan kekurangan fisik yang *imajiner* pada penampilan atau perhatian yang sangat berlebihan terhadap kekurangan yang sebenarnya tidak begitu berarti. Sedangkan menurut veale *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) adalah gangguan mental yang diartikan sebagai keasyikan seseorang terhadap perasaan kekurangan penampilannya

Berdasarkan beberapa ahli diatas mengenai definisi *body dysmorphic disorder* dapat disimpulkan bahwa *Body Dysmorphic Disorder* adalah suatu gangguan pada individu yang mengalami ketidak-puasan terhadap beberapa bagian tubuh dengan

kecemasan tingkat tinggi, yang meliputi pikiran dan perasaan yang negative mengenai tubuh, dan biasanya penderita ini menghindari berhubungan dengan orang lain dan situasi sosialnya.

2. Faktor – faktor yang melatar belakangi *Body Dysmorphic Disorder*

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang memastikan penyebab *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dengan jelas. Pada masa kanak-kanak tubuhnya pernah dilecehkan, tidak dicintai orang tua, dan mempunyai penyakit yang mempengaruhi penampilan, misalnya tumbuhnya jerawat-jerawat, bisa dikategorikan menjadi penyebab gejala *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Dapat diklasifikasikan, ada dua aspek yang masih menjadi dugaan penyebab *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). *Pertama*, adanya ketidak seimbangan cairan kimia (*hormon serotonin*), di dalam otak, yang berpengaruh terhadap kapasitas obsesi. *Kedua*, kemungkinan faktor-faktor sifat, psikologis, maupun budaya. (Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman: *Body Dysmorphic Disorder*)

Gejala yang muncul tergantung dari persepsi tiap penderita *body dysmorphic disorder*. Penderita *body dysmorphic disorder* memiliki anggapan bahwa mereka dapat merubah atau memperbaiki beberapa aspek dari penampilan fisik mereka meskipun pada umumnya mungkin berpenampilan normal atau bahkan sangat menarik. *Body dysmorphic disorder* menyebabkan mereka percaya bahwa mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang lain karena selalu diselimuti perasaan takut dihina tentang penampilan mereka. Hal ini dapat menyebabkan orang yang memiliki

gangguan ini untuk mulai mengasingkan diri atau mengalami kesulitan dalam situasi sosial. Mereka bisa menjadi *introvert* dan tidak mau mencari bantuan karena mereka takut untuk mencari bantuan yang akan memaksa mereka untuk menghadapi kenyataan dan ketidak-nyamanan mereka. Mereka merasa malu dan tidak mau menerima bahwa orang lain akan mengatakan bahwa mereka menderita gangguan. Penderita percaya bahwa memperbaiki “cacat” merupakan satu-satunya tujuan hidup mereka (Phillips,2005; Veale, 2001).

Penderita *body dysmorphic disorder* tidak percaya diri untuk menjadi lebih cantik daripada yang lain, tetapi merasa bahwa mereka dianggap “cacat”, jelek atau tidak cukup baik. Orang-orang dengan *body dysmorphic disorder* dapat melihat diri mereka sendiri di cermin atau sebaliknya menutupi dan menghindari cermin. (Castle et al, 2006). Mereka biasanya berfikir tentang penampilan mereka selama setidaknya satu jam sehari atau bisa jadi lebih dari itu dan pada kasus yang berat, semua kontak sosial dan tanggung jawab yang kurang. Rendah diri yang kronis adalah karakteristik dari penderita *body dysmorphic disorder*, karena penilaian diri sangat berkaitan dengan persepsi penampilan seseorang (Phillips, 2005; Veale, 2001)

Body dysmorphic disorder merupakan suatu jenis gangguan *somatoform* yang ditandai dengan gejala-gejala fisik yang menunjukkan kondisi medis. Evaluasi medis yang dilakukan secara keseluruhan masih tidak dapat mengungkapkan penyebab medis yang mendasari untuk gejala fisik. Penyebab gangguan ini masih belum jelas, tapi ada beberapa faktor yang memungkinkan untuk terlibat didalamnya dan terjadi secara bersama-sama, antara lain :

a) Sebuah ketidak seimbangan cairan *serotonin* di otak, yang merupakan salah satu neurotransmitter otak (pembawa pesan kimia) yang dapat membuat dampak *Body Dysmorphic Disorder*. Jenis ketidak seimbangan yang mungkin terkait dengan sejumlah masalah kesehatan mental dan sementara itu saat ini belum dapat dijelaskan, dan mungkin dikarenakan oleh faktor keturunan.

b) *Obsesif-kompulsif*

Body Dysmorphic Disorder sering terjadi dengan gangguan *obsessive compulsive*, di mana seseorang mengalami pengalaman yang tak terkendali dan itu berulang-ulang sehingga menjadi perilaku ritual yang tidak terkendali dalam upaya untuk mengurangi pikiran. Orang yang mengalami obsesif kompulsif ini rentan terkena *Body Dysmorphic Disorder*.

c) Sebuah gangguan makan.

Body Dysmorphic Disorder juga dapat terjadi dengan gangguan makan, seperti *anoreksia nervosa* atau *bulimia nervosa*, terutama jika itu melibatkan bagian badan yang berhubungan dengan tubuh.

d) Gangguan Generalized kecemasan.

Body Dysmorphic Disorder dapat menyertai gangguan kecemasan umum, suatu kondisi yang melibatkan mengkhawatirkan yang mengakibatkan kecemasan berlebihan atau tidak realistis tentang keadaan hidup, yang dapat mencakup cacat yang dirasakan atau cacat dalam penampilan, seperti di BDD. Sebuah riwayat atau predisposisi genetik untuk gangguan kecemasan umum dapat membuat Anda lebih rentan terhadap BDD.

e) psikologis, perilaku atau faktor budaya.

Seseorang yang merasa bahwa ia harus memenuhi harapan didapat atau yang terlalu tinggi untuk penampilan pribadi dan kesuksesan, yang dapat didirikan oleh keluarga mereka atau masyarakat / budaya di sekitar mereka, mungkin lebih rentan terhadap BDD. (<http://www.mayoclinic.com/health/body-dysmorphic-disorder/DS00559>)

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi gangguan *body dysmorphic disorder* ini adalah ketidak seimbangan cairan kimia (*hormon serotonin*) pada otak yang berpengaruh terhadap kapasitas obsesi. Penderita gangguan ini selalu saja mencemaskan penampilan dikarenakan memiliki kekurangan pada tubuhnya, sehingga yang ada di pikiran setiap individu yang menderita gangguan ini hanya memperbaiki dan merubah tubuhnya sesuai dengan apa yang diinginkannya, biasanya individu yang mengalami gangguan ini selalu memiliki kontak sosial yang buruk dikarenakan perasaan kurang percaya diri dan takut kalau orang lain akan menghina.

3. Indikasi Terjadinya *Body Dysmorphic Disorder*

Berdasarkan definisi *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dapat diindikasikan dengan gejala ketidakpuasan tingkat tinggi terhadap tubuh, pemikiran negatif atau hubungan kognisi terhadap bagian-bagian tubuh tertentu atau bahkan tingkatan yang tinggi dari penghindaran situasi sosial yang disebabkan perasaan-perasaan negatif mengenai tubuh. “*These measure may indicate high levels of body dissatisfaction, negative thoughts, or cognitions associated with certain body parts, or even high*

levels of social avoidance due to negative feelings about the body” (Thompson, 2002).

Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) menurut Watkins, 2006; Thompson, 2002; Wikipedia, 2006; Weinschenker, 2001; dan David Veale) adalah sebagai berikut. a) Secara berkala mengamati bentuk penampilan lebih dari satu jam perhari atau menghindari sesuatu yang dapat memperlihatkan penampilan, seperti melalui cermin atau kamera. b) Mengukur atau menyentuh kekurangan yang dirasakannya secara berulang-ulang. c) Meminta pendapat yang dapat mengukuhkan penampilan setiap saat. d) Mengkamufleskan kekurangan fisik yang dirasakannya. e) Menghindari situasi dan hubungan sosial. f) Mempunyai sikap obsesi terhadap selebritis atau model yang mempengaruhi idealitas penampilan fisiknya. Misalnya : Berpikir untuk melakukan operasi plastik. g) Selalu tidak puas dengan diagnosis dermatologist atau ahli bedah plastik. Mengubah-ubah gaya dan model rambut untuk menutupi kekurangan yang dirasakannya. Mengubah warna kulit yang diharapkan memberik kepuasan pada penampilan. Berdiet secara ketat dengan kepuasan tanpa akhir

Kriteria *body dysmorphic disorder* menurut *Diagnostik dan statistic manual of mental disorder* edisi ke empat, antara lain : a.) Keasyikan dengan cacat yang dibayangkan dalam penampilan fisik. Apabila kekurangan yang ada pada fisiknya muncul maka, timbulah kekhawatiran orang tersebut secara berlebihan. b.) keasyikan tersebut menyebabkan distres klinis yang signifikan sehingga terjadi penurunan terhadap kebutuhan sosial, pekerjaan, dll. c.) keasyikan ini tidak lebih baik dijelaskan

oleh gangguan mental lain (misalnya, ketidakpuasan dengan bentuk tubuh dan ukuran di *Anorexia Nervosa*). (American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Washington, D.C.: American Psychiatric Association.)

Tidak semua orang yang memperhatikan atau mengkhawatirkan penampilan, dapat langsung dikategorikan sebagai BDD. Ada beberapa karakteristik dari penderita BDD, antara lain:

1. Rendahnya *self-esteem* dan konsep diri negatif penderita BDD, biasanya memiliki *self esteem* yang rendah dan konsep diri yang negatif. Perasaan takut untuk dilecehkan, diabaikan, disingkirkan dan dijauhi – membuat mereka sering merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah komunitas. Mereka pun dikatakan memiliki perasaan tidak berguna, serta memiliki perasaan yang terlalu sensitif. Penderita merasa takut jika orang lain memperhatikan kekurangan dan “cacat” tersebut, sehingga mereka melakukan ritual-ritual untuk menutupi “kekurangan”.
2. Menghabiskan 1-3 jam setiap hari untuk mengurus penampilan penderita BDD, umumnya larut dalam pemikiran dan perilaku berkaitan dengan *perceived defect* paling tidak minimal 1 jam atau lebih setiap harinya. Namun, hasil penelitian terhadap pasien remaja, mereka bahkan menghabiskan waktu selama 3 jam. Mereka juga dikatakan kurang memiliki pemahaman atas masalah yang terjadi.

3. Menghindari situasi sosial dan penurunan fungsi sosial Penderita gangguan ini, seringkali menghindari situasi sosial karena mereka takut jika orang lain akan memperhatikan dan mengetahui kekurangan mereka. Akibatnya, beberapa orang sampai tidak masuk sekolah, tidak masuk kerja, bahkan tidak mau bertemu siapa-siapa. Mereka pun mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan teman-teman, keluarga dan bahkan pasangan. Menurut hasil penelitian, penderita mengalami penurunan dalam performance mereka, baik di sekolah maupun di tempat kerja – atau dalam bidang kehidupan lainnya, karena pikiran mereka dipenuhi obsesi terhadap *perceived defect* sehingga sulit memfokuskan perhatian dan konsentrasi pada hal lain.
4. Disertai simtom depresi kondisi lain yang menyertai symptom *body dysmorphic disorder*, menurut Gary K. Arthur MD – seorang psikiater, adalah adanya major depression. *Body dysmorphic disorder* telah memunculkan kondisi depresi yang cukup berat, dan bukan karena sebaliknya (bukan depresi menyebabkan *body dysmorphic disorder*, tapi *body dysmorphic disorder* menyebabkan depresi). Lebih jauh, Gary K. Arthur menemukan probabilitas resiko bagi penderita untuk bunuh diri (www.falahluqmanulhakiem.wordpress.com)

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikasi *body dysmorphic disorder* antara lain : a) Secara berkala mengamati bentuk penampilan lebih dari satu jam perhari, b) Mengukur atau menyentuh kekurangan yang

dirasakannya secara berulang-ulang, c) Meminta pendapat yang dapat mengukuhkan penampilan setiap saat, d) Mengkamuflekan kekurangan fisik yang dirasakannya, e) Menghindari situasi dan hubungan sosial, f) Mempunyai sikap obsesi terhadap selebritis atau model, g) Selalu tidak puas dengan *diagnosis dermatologist* atau ahli bedah plastik.

D. Hubungan Antara *Body Dysmorphic Disorder* dengan Obsesi kompulsif penggunaan kosmetik pada wanita dewasa awal

Kosmetik adalah campuran bahan-bahan kimia ataupun tradisional yang bukan merupakan obat yang fungsinya untuk menambah kecantikan seseorang dan dapat menimbulkan daya tarik (Tranggono,1996 : Benton dalam khristanti, 2001). Selain itu kosmetiki juga digunakan sebagai kesehatan bagi tubuh hal ini dapat dilihat pada perturan menteri kesehatan RI No.220/Menkes/Per/X/1976 yang menyatakan bahwa kosmetik dipergunakan pada bagian tubuh manusia yang bertujuan untuk membersihkan, memelihara, menambah daya traik atau mengubah wajah, dan tidak termasuk golongan obat (Wasitaatmadja, 1997)

Obsesi merupakan pikiran atau perasaan, bayangan atau dorongan yang kebanyakan tidak masuk akal yang di alami oleh individu, dimana obsesi ini selalu menghabiskan waktu yang mengganggu rutinitas normal seseorang, fungsi pekerjaan, aktifitas sosial yang biasanya, dengan teman (Durand & Barlow, 2005).

Gangguan Obsesif-kompulsif (*Obsessive-Compulsive Disorder*, OCD) adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan gangguan kecemasan dimana dalam kehidupan individu didominasi oleh repetatif pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya ([www. psychologymania. com](http://www.psychologymania.com)).

Berdasarkan hasil tes di Amerika yang menunjukkan bahwa 88% wanita yang berusia 18 tahun keatas akan berusaha untuk mempercantik diri dengan dengan menggunakan kosmetik akan membuat lebih percaya diri (Purnamawati, 2009). Latar belakang wanita yang obsesi kompulsif penggunaan kosmetik ini adalah suatu keinginan untuk tampil cantik, dapat menambah rasa percaya diri, dan meningkatkan harga dirinya.

Setiap wanita dewasa di dunia ini pasti ingin selalu terlihat cantik, karena sifat inilah wanita melakukan segala cara untuk dapat tampil cantik. Mulai dari mencoba memakai kosmetik yang murah hingga kosmetik yang berharga jutaan rupiah sampai mendapatkan hasil yang memuaskan akan menggunakan kosmetik itu sendiri. Setelah wanita merasakan kepuasan akan kosmetik tersebut dan mendapatkan pujian pula dari orang lain akan kecantikannya, maka secara tidak langsung wanita tersebut akan berfikir untuk mengenakan kosmetik tersebut berulang-ulang, sehingga terjadilah wanita tersebut untuk terobsesi dalam menggunakan kosmetik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dimana wanita yang memiliki obsesi kompulsif menggunakan kosmetik memiliki indikasi antara lain : a) memiliki keyakinan berlebihan terhadap kosmetik, b) kecenderungan berganti-ganti memakai kosmetik, c) merasa tidak tenang jika tidak menggunakan kosmetik, d) memiliki keinginan untuk selalu tampil cantik dan menarik.

Body dysmorphic disorder sendiri adalah kondisi seseorang yang terus-menerus memikirkan kekurangan pada fisik yang mengakibatkan dirinya tertekan samapai ke taraf melemahnya fungsi individu tersebut dalam kehidupan sosial (www.falahluqmanulhaktem.wordpress.com). Ada dua aspek yang menjadi dugaan penyebab *body dysmorphic disorder* (BDD) antara lain : 1) ketidak seimbangan cairan kimia (hormon serotonin) di dalam otak yang mempengaruhi kapasitas obsesi, 2) faktor sifat, psikologis, maupun budaya (Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman : *Body dysmorphic disorder*). Krtiteria gangguan ini antara lain : 1) keasyikan dengan kekurangan yang dibayangkan dalam penampilan fisik, 2) terjadi penurunan terhadap kebutuhan sosial, pekerjaan, dll. c.) keasyikan ini tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan mental lain (misalnya, ketidak puasan dengan bentuk tubuh dan ukuran di *Anorexia Nervosa*). (American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Washington, D.C.: American Psychiatric Association).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan wanita yang terobsesi menggunakan kosmetik itu dipengaruhi oleh *body dysmorphic disorder*, dimana seseorang yang merasa dirinya itu memiliki kekurangan yang

berlebihan sehingga individu tersebut berusaha melakukan apapun untuk selalu tampil cantik dan menarik dengan menggunakan kosmetik terus-menerus. Sehingga nantinya akan terlihat hubungan antara *body dysmorphic disorder* dengan obsesi kompulsif penggunaan kosmetik

E. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka di atas, dapat di asumsikan bahwa “Adanya hubungan antara *body dysmorphic disorder* dengan obsesi kompulsif penggunaan kosmetik pada wanita dewasa awal”. Semakin besar seseorang memiliki kecenderungan gangguan *body dysmorphic disorder* maka semakin terobsesi kompulsif untuk menggunakan kosmetik.